

BAB IV

PERTARUNGAN NARASI GENDER DALAM FILM DANGAL

ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

A. Narasi Gender Pada Film *Dangal*

Film merupakan karya sastra yang menyuguhkan sebuah tayangan yang dapat dinikmati melalui audio dan visual. Ketika sebuah film ditonton dan dimaknai maka akan terlihat bahwa banyak pesan yang terkandung di dalam film. Film merupakan sarana yang penting bagi khalayak, sebab film dapat mempengaruhi pola pikir khalayak pada umumnya.¹ Film merupakan salah satu sarana komunikasi yang sarat akan makna. Bisa berupa makna yang tampak ataupun makna yang tersembunyi. Makna tersebut muncul melalui tanda-tanda yang terdapat di dalam film sehingga membentuk oposisi biner dalam pemaknaan film.²

¹Ini dikemukakan dengan jelas oleh Mario Klarer pada bukunya *An Introduction to Literary Studies*, 56-57: "At the end of the twentieth century, it is impossible to neglect film as a semi textual genre both influenced by and exerting influence on literature and literary criticism. Film is predetermined by literary techniques, conversely, literary practice developed particular features under the impact of film. Many of the dramatic forms in the twentieth century, for example, have evolved in interaction with film, whose means of photographic depiction far surpass the means of realistic portrayal in the theater. Film's idiosyncratic modes of presentation such as camera angle, editing, montage, slow and fast motion often parallel features of literary texts or can be explained within a textual framework.

²Eddward Samadyo Kennedy, *Sepak Bola Seribu Tafsir* (Yogyakarta: Indie Book Corner), 65.

Pemaknaan yang bersifat oposisi biner mengesampingkan makna-makna lain yang kurang mendukung menggunakan perlawanannya, agar makna tersebut tersusun secara rapi, argumentatif, dan tidak ada kerancuan di dalamnya. Makna semacam itulah yang kemudian menjadikan sebuah film sebagai sarana yang sangat berpengaruh untuk menyampaikan sebuah pesan ataupun propaganda kepada para penontonnya.³

Film *Dangal* merupakan film yang memperkenalkan kembali kepada khalayak mengenai olahraga gulat wanita. Dapat dilihat melalui judul film yaitu *Dangal* artinya olahraga gulat. Melalui koper depan, film *Dangal* menampilkan empat perempuan yang berpakaian olahraga dengan ekspresi menantang. Adapun yang berdiri ditengah mereka merupakan ayah mereka yang diperankan oleh Aamir Khan. Koper ini menunjukkan bahwa mereka berani bergulat meskipun mereka perempuan.⁴

Dangal sebagai film yang mempromosikan olahraga gulat juga memunculkan konsep feminisme yang mencoba melawan ketidakadilan gender yang ada di masyarakat India. Melalui film *Dangal* narator mencoba menunjukkan bahwa, India dalam rentang waktu 1988 - 2010 mengalami ketidakadilan gender yang terus menerus. Di mana India lebih mengutamakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dalam segala aspek. Sayangnya, semua itu tidak hanya dilanggengkan oleh masyarakat setempat, tetapi juga pemerintah yang menjabat.

³Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 28-30.

⁴Lihat daftar lampiran, pada gambar 1 cover film *Dangal*.

Menurut kepala penasehat ekonomi India Arvind Subrmanian, ketimpangan gender di India terjadi sejak ribuan tahun lalu. Hal ini terlihat dari keluarga yang menunjukkan kegembiraannya untuk menyambut kelahiran anak laki-laki, sebab anak laki-laki dapat mewarisi properti. Berbeda dengan anak perempuan yang orang tuanya harus membayar maskawin bagi anak perempuannya. Oleh karena itu kelahiran anak perempuan dalam sebuah keluarga tidaklah disambut gembira seperti kelahiran anak laki-laki.⁵

Narasi merupakan komponen yang selalu ada di dalam setiap media. Narasi berfungsi untuk menyampaikan ideologi sebuah budaya. Melalui narasi para penonton film dapat diarahkan sesuai dengan keinginan si pembuat narasi atau narator.⁶ Narasi gender di dalam film *Dangal* muncul dalam dua isu. Pertama, isu ketidakadilan gender. Kedua, isu emansipasi gender. Isu ketidakadilan gender muncul di dalam film *Dangal* melalui beberapa sebab, yaitu:

1. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses yang menjadikan kelompok tertentu berada pada posisi tepi, terpinggirkan, atau tidak berdaya. Artinya marginalisasi gender menempatkan atau menggeser perempuan menjadi terpinggirkan dari laki-laki.⁷ Marginalisasi di dalam film *Dangal* terdapat pada adegan Mahavir sedang meminta izin cuti kerja terhadap bosnya karena ingin mempersiapkan Geeta untuk mengikuti turnamen gulat anak-anak. Bos

⁵Deutsche Welle, “63 Juta Perempuan India “Lenyap” Dari Statistik Dan 21 Juta Tidak Diinginkan Eksistensinya” dalam <https://www.dw.com/id/> diakses pada, 30 Agustus 2018.

⁶Jane Stokes, *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, terj. Santi Indra Astuti (Yogyakarta: Bentang, 2006), 72-73.

⁷Yulia Siska, *Geografi Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 144.

Mahavir tidak mengizinkannya karena menurutnya semua itu tidaklah penting. Lain halnya jika putri Mahavir ingin menikah maka dia akan mempertimbangkan izin Mahavir untuk cuti kerja.



Gambar 2 adegan Mahavir meminta izin cuti kerja

Narasi lain yang menunjukkan marginalisasi. Ketika Mahavir mencoba meminta dana untuk matras gulat kepada pemerintah. Sayangnya, anggota pemerintah tersebut menolak karena dana tidak sedikit pun tersisa untuk olahraga gulat perempuan. Kalimat yang diungkapkan oleh bos Mahavir dan anggota pemerintah menunjukkan bahwa, terdapat marginalisasi terhadap cabang-cabang olahraga terutama olahraga perempuan.



Gambar 3 adegan Mahavir meminta bantuan kepada pemerintah

2. Stereotip

Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya melalui satu sudut pandang. Pandangan stereotip gender di dalam masyarakat membuat

pembakuan diskriminatif terkait sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Ketika salah satunya melanggar pembakuan tersebut maka dianggap menyalahi kodrat.⁸ Film *Dangal* memiliki beberapa adegan yang berkaitan dengan stereotip gender. Diantaranya yaitu adegan saat Geeta dan Babita mulai dilatih oleh Mahavir. Hampir semua masyarakat Balali mengatakan bahwa wanita hanya cocok diajarkan memasak bukan bergulat.



Gambar 4 adegan ejekan dari masyarakat

Adegan lain yang berupa stereotip saat Mahavir mendaftarkan Geeta dalam pertandingan gulat. Saat itu panitia menolak Geeta untuk berlomba karena dia perempuan “jika seandainya perlombaan yang ku adakan adalah lomba masak maka anak mu akan jadi peserta pertama” ucap panitia kepada Mahavir. Stereotip-stereotip semacam inilah yang membatasi perempuan karena perempuan selalu dianggap tidak pantas untuk ini, tidak pantas untuk itu, harus seperti ini dan harus seperti itu.

⁸A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender Buku Pertama* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), xxi.



Gambar 5 adegan Mahavir mendaftarkan Geeta gulat lapangan

3. Subordinasi

Subordinasi di dalam gender merupakan anggapan bahwa perempuan tidak terlalu penting dari pada laki-laki. Artinya yang terjadi adalah laki-laki dianggap yang paling utama dan perempuan dinomorduakan.⁹ Narasi terkait subordinasi gender di dalam film *Dangal* terdapat pada saat, Mahavir menginginkan seorang anak laki-laki untuk menjadi penerus yang akan mewujudkan cita-citanya. Dia sangat berharap diberikan anak laki-laki karena itulah dia melakukan semua yang disarankan oleh warga desa untuk mendapatkan anak laki-laki. Misalnya memberi makan sapi hitam, membaca doa khusus dan melakukan hubungan suami istri hanya pada hari Minggu.

Adegan tersebut menunjukkan kegigihan Mahavir untuk memperoleh anak laki-laki. Baginya hanya anak laki-laki lah yang mampu mewujudkan cita-citanya. Adegan lain terlihat dari ekspresi Mahavir ketika mendapat anak perempuan. Bukan senyum bahagia yang ditampilkan oleh Mahavir, melainkan ekspresi seolah-olah putus harapan.

⁹Widyatmike Gede Mulawarman dan Alfian Rokhmansyah, *Profil Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016), 18.



Gambar 6 adegan Mahavir menginginkan anak laki-laki

4. Kekerasan

Kekerasan di dalam gender kerap terjadi. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Kekerasan tersebut terjadi dalam berbagai macam bisa berupa kekerasan fisik dan bisa kekerasan psikis. Kekerasan di dalam film *Dangal* muncul dalam bentuk kekerasan psikis, misalnya ejekan dari masyarakat desa dan teman-teman di sekolah. Adapun kekerasan fisik juga terjadi misalnya berupa lemparan kertas dari teman-teman sekelas Geeta.



Gambar 7 adegan kekerasan fisik dan psikis

Ketidakadilan gender di India tidak hanya terjadi dalam rentang waktu yang disuguhkan film *Dangal*, melainkan sampai saat ini ketidakadilan tersebut masih terjadi di India. Berdasarkan studi yang digelar oleh *Thomson Reuters Foundation* sejak Maret – Mei 2018. Kekerasan seksual, perdagangan perempuan,

kerja paksa, kawin paksa, juga pelacuran paling banyak terjadi adalah di negara India. Oleh sebab itu wanita dianggap tidak aman jika tinggal di India. Adapun alasan dibalik semua itu karena adat-istiadatnya yang kurang mendukung kesetaraan gender, terdapat kebiasaan mutilasi alat kelamin perempuan, kekerasan fisik, dan tingginya tingkat perkawinan anak.¹⁰

Film *Dangal* yang rilis pada tanggal 21 Desember 2016 menitik beratkan pada perjuangan perempuan yang ingin menunjukkan kebolehnya dan melawan anggapan masyarakat mengenai perempuan. Geeta Kumari Phogat sebagai pemeran utama di dalam film ini berjuang keras untuk membuktikan dirinya. Sebagai seorang perempuan dia mampu berkarir sama halnya dengan laki-laki. Dia melawan ideologi patriarki yang telah lama terpatri di masyarakat India dengan cara memenangkan medali emas dalam Commonwealth Games 2010. Terbukti bahwa apa yang telah dia raih menjadi inspirasi bagi para perempuan India, sebab Geeta merupakan perempuan India pertama peraih medali emas di Commonwealth Games.

Film *Dangal* yang diangkat dari cerita nyata menghadirkan makna terkait perjuangan perempuan. Artinya film tersebut melawan atas ketidakadilan gender yang selama ini dialami oleh perempuan India. Narasi tersebut penulis katakan sebagai narasi emansipasi gender. Emansipasi gender merupakan perbuatan yang menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Keinginan tersebut tidaklah mudah untuk dicapai dan merupakan tugas yang berat, karena masalah

¹⁰C Novita, "India Adalah Negara yang Berbahaya Bagi Wanita, ini Alasannya", dalam <https://www.sidomi.com/> diakses pada, 31 Agustus 2018. Baca juga Sabillina Mareta "Peran UN Women dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015" *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2017, 24-25.

gender merupakan masalah emosional. Banyak terjadi pertentangan apabila perjuangan ketidakadilan gender diaktifkan. Hal ini dikarenakan menggugat masalah gender sama artinya kita menggugat *privilege* (hak istimewa) yang didapatkan dari adanya ketidakadilan gender. Terutama dari pihak masyarakat patriarki.¹¹

Emansipasi gender muncul di dalam film *Dangal* dalam bentuk perjuangan Mahavir, Geeta, dan Babita yang melawan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan seperti bergulat. Gulat merupakan olahraga yang mengandalkan fisik di mana salah satu pegulat harus menjatuhkan lawan gulatnya untuk meraih kemenangan. Gulat di India biasa disebut dengan *Pehlwani* atau *Kushti*. Olahraga gulat di India diciptakan oleh kerajaan Mughal yang menggabungkan antara teknik gulat *mallayuddha* dan *koshti pahlavani* (gulat Persia). Pegulat di India biasa disebut dengan *Pehlwan*. Gulat di India kebanyakannya hanya diminati oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan kekuatan fisik laki-laki lebih kuat dari perempuan. Biasanya pegulat laki-laki India menggunakan *langot* yaitu berupa kain yang dipakai sebagai celana untuk bergulat dan itu tidak mungkin dikenakan seorang perempuan pegulat lapangan.¹²

¹¹Mansour Fakih, *Analisis Jender dan Transformatif sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 154.

¹²Liputan6, "Fakta Menarik Tentang Gulat India yang Mendunia" dalam <http://www.m.liputan6.com/>, diakses pada 28 Juli 2018.



Gambar 8 pakaian pegulat dalam gulat lapangan

Geeta Kumari Phogat dan Babita Kumari Phogat yang diajarkan oleh Mahavir Singh Phogat bergulat, merupakan bentuk dari emansipasi gender. Hal ini dikarenakan pada saat itu desa Balali merupakan masyarakat patriarki yang tidak mengizinkan perempuan untuk memiliki cita-citanya sendiri. Melainkan harus membantu suami dalam segala hal. Oleh karena itu, kebanyakan dari anak perempuan di India dinikahkan di usia muda, sehingga mereka sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk meraih pendidikan tinggi ataupun meraih cita-citanya. Berbeda dengan didikan Mahavir kepada kedua putrinya. Dia menginginkan keduanya untuk menjadi seseorang yang sukses sehingga mereka tidak perlu untuk berpangku nasib hanya kepada suami.

Narasi berbentuk emansipasi gender muncul dalam sebuah ucapan Mahavir ketika istrinya mengatakan bahwa gulat hanya untuk anak laki-laki. Mahavir menjawab dengan kalimat “kau pikir putri-putri kita lebih buruk dari anak laki-laki”. Ucapan lain dari Mahavir yang menyatakan hal serupa yaitu ketika istrinya menanyakan siapa yang mau menikahi putri mereka. Mahavir dengan tegas menjawab “akan ku buat anak-anak kita begitu hebat, sehingga bukan laki-laki yang memilih, tapi mereka yang memilih”. Dua kalimat tersebut

menunjukkan bahwa Mahavir mendukung emansipasi gender dengan menjadikan kedua putrinya sukses sama halnya dengan anak laki-laki.

Kalimat yang lebih menonjol dari dua kalimat tadi adalah kalimat yang diucapkan oleh Mahavir pada scene-scene akhir. Tepatnya disaat Geeta hendak menghadapi pertandingan gulatnya dalam merebut medali emas melawan Angelina Watson seorang pegulat wanita dari Australia. Ucapan Mahavir tersebut yaitu:

Hanya ada satu siasat untuk besok anakku, kau harus bertarung dengan cara yang akan diingat semua orang, kalau kau mendapat perak cepat atau lambat kau akan dilupakan, kalau kau dapat emas kau akan menjadi contoh, dan contoh itu diajarkan nak, tidak akan dilupakan. Lihat gadis-gadis itu, kalau kau menang besok, kau tidak akan menang sendirian, jutaan gadis seperti mereka akan menang bersamamu, itu akan menjadi kemenangan bagi tiap gadis yang dianggap lebih rendah dibandingkan anak laki-laki, yang dipaksa untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, yang dinikahkan hanya untuk membesarkan anak, pertandingan besok adalah yang terpenting sebab besok kau tidak hanya melawan orang Australia itu, tetapi semua yang memandang perempuan lebih rendah¹³

Pada kalimat tersebut tampak bahwa Mahavir mengajarkan putrinya untuk melawan anggapan-anggapan masyarakat yang sering membanding-bandingkan antara laki-laki dan perempuan. Melalui kemenangan Geeta maka Mahavir berharap bahwa sudut pandang masyarakat terutama penduduk desanya akan berubah terhadap perempuan. Tidak lagi memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dari laki-laki, melainkan memandang dengan sudut pandang yang sama.

Berdasarkan keterangan terkait teks dan konteks. Film *Dangal* menunjukkan bahwa terjadi pemaknaan yang bersifat logosentrisme di masyarakat

¹³Ucapan Mahavir dalam film *Dangal*.

yaitu ketidakadilan gender. Hal ini memunculkan pemaknaan yang totalitas tanpa ada kerancuan. Melalui analisis dekonstruksi penulis akan menunjukkan bahwa film ini mendekonstruksi narasi yang ada di masyarakat patriarki.¹⁴

Analisis dekonstruksi Jacques Derrida itu sendiri memiliki rumusan menemukan pemaknaan yang bersifat logosentrisme yang membentuk oposisi biner. Kemudian menjadikan oposisi tersebut dibalik sehingga kontradiksi inherennya pun muncul (asumsi yang tidak disadari oleh teks). Keduanya disandingkan atau diberi posisi yang sama yaitu sebagai objek dengan objek, sehingga pemaknaan yang bersifat totalitas tidak lagi menjadi totalitas. Melainkan yang terjadi adalah sebuah permainan yang menunjukkan bahwa sebuah teks memiliki kekuatannya tersendiri. Walau terkadang kekuatan tersebut menampilkan kebalikan dari yang dikehendaki pengarang.¹⁵

B. Logosentrisme Film *Dangal*

Logosentrisme merupakan sistem pemaknaan yang terstruktur menuju kepada satu pemaknaan atau kebenaran (tunggal). Melalui logosentrisme logika penonton diarahkan menuju satu makna yang dianggap sebagai tujuan film dibuat. Hal ini tidak lepas dari campur tangan narator dalam menempatkan setting, alur, konteks masyarakat, dan semangat zaman. Rangkaian adegan dibentuk sedemikian rupa menyesuaikan logika atau cara berpikir masyarakat tempat film dibuat, sehingga penonton digiring menuju totalitas tanpa menyadarinya.

¹⁴Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), xxii.

¹⁵Jacques Derrida, *Writing and Difference*, terj. Alan Bass (London: Routledge Classics, 2002), 25-27. Lihat Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*, 107.

Adegan di dalam film *Dangal* di mulai dari ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat India. Di India laki-laki dianggap lebih utama dan menjadi kebanggaan berbeda dengan perempuan yang dinomorduakan.¹⁶ India merupakan negara yang diskriminasi gendernya sangat kuat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan, tajamnya ketimpangan sosial ekonomi, dan tingginya angka kelahiran. Oleh sebab itu, diskriminasi gender terhadap anak perempuan tidak hanya mencegah mereka dilahirkan, melainkan juga memicu kematian saat lahir.¹⁷

India sebagai negara yang tingkat diskriminasi gendernya tinggi terwujud di dalam film *Dangal*. Adegan tersebut merupakan narasi awal yang menghantarkan logika penonton menuju tujuan narator. Dengan menampilkan sisi patriarki yang mendominasi perempuan maka logika penonton diarahkan menuju bobrohnya ketidakadilan gender di India. Berikut penulis memaparkan bagaimana narator menggiring logika penonton menggunakan beberapa adegan yang menunjukkan ketidakadilan gender dalam film *Dangal*.

Pada menit 00:10:11 Mahavir Singh Phogat sedang termenung menatap mendali-mendali yang pernah dia raih. Dia sangat berharap bahwa dia dapat memperoleh mendali emas tingkat internasional. Sayangnya, apa yang dicitakan tidak didukung oleh orang tua dan negaranya. Oleh karena itu dia berharap bahwa, apa yang tidak bisa dilakukannya akan dilakukan oleh putranya. Dia

¹⁶Widyatmike Gede Mulawarman dan Alfian Rokhmansyah, *Profil Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur* (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016), 18.

¹⁷Happy Ferdian Syah Utomo, "Karena Diskriminasi, 230.000 Balita Perempuan di India Meninggal Setiap Tahunnya", dalam <https://m.liputan6.com/> diakses pada 11 September 2018. Ketidakadilan gender di India tidak hanya tentang hak pendidikan, pekerjaan, atau perwakilan politik, tetapi juga tentang perawatan, vaksinasi, dan nutrisi anak perempuan sebagai penunjang mereka bertahan hidup.

berucap: “apa yang tidak bisa kulakukan, anak kita yang akan melakukannya, ia akan memenangkan mendali bagi negara kita, bendera kita akan berkibar paling tinggi camkan kata-kataku”.¹⁸



Gambar 9 adegan Mahavir menginginkan penerus gulatnya.

Ekspresi Mahavir menunjukkan terdapat kekecewaan terhadap dirinya sendiri karena tidak bisa memenangkan mendali emas. Sedangkan ucapannya, menunjukkan dia berharap bahwa anaknya kelak yang akan melanjutkan cita-citanya yaitu menjadi peraih mendali emas dalam bidang gulat ditingkat internasional. Berhubung olahraga yang dicita-citakannya adalah gulat maka anak yang diharapkannya merupakan anak laki-laki. Adegan tersebut diperkuat oleh adegan selanjutnya yaitu pada 00:11:00. Mahavir sedang gelisah dan cemas menunggu kelahiran anak pertamanya. Dia mondar-mandir sambil cekak pinggang, sampai akhirnya bidan keluar dan mengatakan bayinya adalah perempuan. Ekspresi Mahavir seketika berubah menjadi tertunduk dan terdiam. Dia mengharapkan anak laki-laki karena itulah dia melakukan berbagai macam

¹⁸Dialog Mahavir dalam film *Dangal*.

cara agar istrinya kelak melahirkan anak laki-laki. Namun sayang anak keduanya juga merupakan perempuan.



Gambar 10 adegan Mahavir menunggu kelahiran anaknya

Film-film India selalu menampilkan ketidakadilan gender yang terjadi dengan jelas. Hal ini disebabkan budaya patriarki yang sangat kuat terjadi di India. Misalnya sinetron India berjudul *Anandhi* yang pernah ditayangkan di Antv. Film tersebut menunjukkan bagaimana seorang gadis kecil yang tidak mengerti arti cinta dinikahkan dengan seorang anak laki-laki. Kedua keluarga mengetahui bahwa pernikahan putra-putri mereka yang masih di bawah umur melanggar peraturan pemerintah, namun mereka tetap melakukannya. *Anandhi* merupakan salah satu film dari sekian banyak film yang membahas ketidakadilan gender di India.¹⁹

Film-film yang diproduksi oleh India, berupa *Bollywood* atau *Tollywood*. Menunjukkan latar belakang negaranya yang memiliki adat istiadat yang sangat kental, sedangkan adat tersebut membentuk sistem patriarki yang berakar. Akibatnya, ketika seseorang mencoba melawan sistem patriarki, maka masyarakat menganggap orang tersebut melanggar adat istiadat yang telah diwariskan oleh

¹⁹Lihat Mahfud Ikhwan, *Aku dan Film India Melawan Dunia: Buku I* (Yogyakarta: EA Books, 2017), 51. Lihat lampiran pada gambar 11.

leluhur mereka. Hal yang serupa juga terjadi ketika sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki. Di India, keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki dianggap tidak memiliki keturunan. Terlebih lagi ketika keluarga tersebut merupakan keluarga miskin yang hanya memiliki anak perempuan. Oleh sebab itu, kekhawatiran Mahavir muncul ketika mengetahui anaknya perempuan.

Pada menit 00:13:36 ekspresi Mahavir termenung sambil menganyun anak keduanya yaitu Babita Kumari Phogat. Saat itu istrinya mengatakan “aku tak bisa memberimu putra”. Mahavir menjawab “itu bukan salahmu dan jangan salah paham, baik Geeta dan Babita sangat aku sayangi tapi memang hanya anak lelaki yang bisa mewujudkan cita-citaku”. Ucapan Mahavir tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih dia harapkan dibandingkan anak perempuan.²⁰

India memang merupakan negara yang memiliki ketimpangan gender yang cukup tinggi. Anak laki-laki lebih diutamakan dibandingkan anak perempuan. Hal ini telah terjadi sejak sebelum masehi. Sita Anantha Raman mengungkapkan dalam karyanya *Women in India*. Menurutnya peran gender ini telah terjadi sejak 7000-1650 SM. Perempuan saat itu hanya difungsikan sebagai alat seksualitas. Hal ini karena laki-laki menurut mereka menduduki kasta elit seperti para dewa di Mahabrata dan Ramayana. Jika ada perempuan dipuja sebagai seorang dewi maka kastanya hanya sebatas kasta rendah. Artinya masih dalam ranah domestik walaupun ditingkatkan dewa-dewa.²¹

²⁰Lihat pada gambar 6 adegan Mahavir menginginkan anak laki-laki, menit 00:13:36 film *Dangal*.

²¹Sita Anantha Raman, *Women in India A Social and Culture History* (California: ABC-CLIO, 2009), 9-10.

Bertahun-tahun berlalu, Mahavir tetap bersikukuh menginginkan anak laki-laki. Sayangnya Tuhan menginginkan hal yang lain. Anak ketiga dan anak keempat Mahavir juga perempuan. Sampai pada akhirnya Mahavir patah semangat dan melepas setiap mendali yang berpajang di dinding. Mahavir memperhatikan putri-putrinya yang diajari memasak, membersihkan rumah, menyiapkan makanan, dan bermain.



Gambar 12 adegan Daya Shobha melahirkan anak ke empat.

Dalam hal ini terjadi sebuah identitas gender yang bisa dikatakan sebagai ruang yang tergenderkan. Maksudnya terjadi sebuah teknologi “cocok” dengan dan diserap ke dalam norma-norma sosial/gender tertentu. Misalnya dapur untuk perempuan dan olahraga untuk laki-laki. Karena itulah perempuan hanya diajarkan untuk memasak, membersihkan rumah, bermain boneka, sesuai dengan nilai gender yang dipahami masyarakat. Begitu juga dengan laki-laki diajarkan untuk bermain pedang-pedangan sesuai dengan konsep gendernya, bahwa laki-laki harus berani.²²

Setelah memulai dengan ketidakadilan gender yang terjadi dikeluarga. Narator kembali menghantarkan penonton menggunakan sistem yang terstruktur.

²²Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center (Yogyakarta: Bentang, 2005), 364.

Misalnya perubahan sudut pandang terkait gender yang dialami oleh Mahavir. Perihal tersebut dimulai pada menit 00:18:16 yaitu saat Geeta dan Babita menghajar dua anak laki-laki yang mengejeknya. Pada adegan tersebut terlihat bahwa ada keluarga yang datang kerumah Mahavir untuk mengadakan perbuatan kedua putri Mahavir. Dua anak laki-laki telah babak belur akibat dihajar Geeta dan Babita. Pada awalnya Mahavir mengira Omkarlah yang menghajar dua anak laki-laki tersebut. Setelah mengetahui kebenarannya dia heran sekaligus terkejut karena yang menghajar mereka adalah kedua putrinya.



Gambar 13 adegan keluarga mengadakan perbuatan Geeta dan Babita

Pada saat itulah Mahavir mulai menyadari bahwa bergulat tidak hanya untuk anak laki-laki tetapi juga anak perempuan. Dia pun kembali berharap tentang gulat yang akan dimenangkan oleh anak perempuannya. Mahavir berucap:

Dari dulu aku sangat mengharapkan anak laki-laki agar ia bisa memenangkan medali emas untuk negara, tapi yang terbetik dalam benakku adalah emas tetaplah emas, apakah dimenangkan seorang putra atau putri, mulai sekarang Geeta dan Babita tidak boleh ikut bantu-bantu dirumah, gulat ada dalam darah mereka, mulai kini mereka hanya akan bergulat.²³

Perubahan sudut pandang Mahavir inilah kemudian menjadikan awal perjuangan Mahavir melawan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat.

²³Dialog Mahavir pada film *Dangal*.

Adegan-adegan terus mengarahkan logika melalui ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat Balali. Akibatnya, apa yang dilakukan Mahavir merupakan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut. Berawal dari sudut pandang kemudian menjadi prinsip. Pada adegan-adegan tersebut logika kita digiring melalui pemaknaan yang bersifat dikotomi antara konsep-konsep yang berlawanan. Misalnya perlakuan terhadap perempuan yang benar bagi masyarakat seperti ini dan yang salah seperti itu, sehingga seolah-olah apa yang dilakukan Mahavir itu salah dan yang dilakukan oleh masyarakat selama ini adalah benar, atau sebaliknya.

Pemikiran Mahavir awalnya ditentang oleh istrinya. Menurut istrinya: “gulat itu untuk anak laki-laki, aku tak pernah lihat perempuan bergulat, apa nanti kata penduduk desa?, bagaimana kalau tangan dan kaki mereka patah?, dari mana uangnya, jangan hancurkan hidup mereka demi cita-citamu.”²⁴



Gambar 14 adegan penolakan Daya terhadap keputusan Mahavir.

Begitu banyak pertanyaan yang dilontarkan Daya Shobha Kaur kepada Mahavir. Terlihat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bahwa istri Mahavir tidak mendukung keputusannya. Adegan ini menunjukkan bahwa istri Mahavir

²⁴Dialog Daya Shobha Kaur dalam mempertanyakan keputusan Mahavir di film *Dangal*.

tersistem dalam ruang yang tergenderkan. Dia menganggap gulat tidak cocok untuk perempuan sebab kekuatan perempuan tidak sama dengan laki-laki. Dari adegan ini kita dapat melihat bahwa konsep gender melekat pada perempuan. Oleh karena itu, dia merasa menyimpang ketika dia mencoba keluar dari sistem patriarki yang telah lama terpatri.

Kepemimpinan Mahavir sebagai kepala keluarga ditunjukkan pada menit 00:21:14. Pada saat itu Geeta, Babita, maupun Daya Shobha tidak mampu menentang keputusan Mahavir. Dalam sistem patriarki laki-laki utama dan perempuan pelengkap, sehingga kepala keluarga merupakan laki-laki. Keputusan seorang ayah sebagai kepala keluarga merupakan sesuatu yang sulit untuk dibantah. Karena itulah Geeta dan Babita mengikuti latihan dan aturan yang ditetapkan Mahavir tanpa ada protes.



Gambar 15 adegan Geeta dan Babita dilatih gulat

Diiringi dengan *soundtrack* lagu '*Haanikaarak Bapu*' menjadikan Geeta dan Babita terlihat jelas sedang terdominasi oleh kekuasaan ayahnya. Mereka diperintahkan untuk berlari, berenang, sit up, dan berbagai olah raga fisik lainnya. Mereka tidak bisa menonton televisi, memakan makanan enak, bahkan sampai

tertudur di kelas. Semua aktivitas tersebut dilakukan mereka setiap hari tanpa berani untuk protes terhadap ayahnya.

Sistem patriarki juga tercipta pada menit 00:36:45. Pada saat rambut Geeta dipotong oleh ayahnya. Geeta mengeluh dengan latihan gulat yang selama ini dia jalani, membuat rambutnya berkutu dan menjadikan prestasinya disekolah menurun. Geeta yang rambutnya dipotong sempat menangis dan memohon ampun kepada ayahnya. Sayangnya ayahnya tetap bersikeras untuk memotong rambut putri-putrinya sehingga menyerupai laki-laki. Menurut Mahavir “apapun yang menghalangi mereka dari gulat akan aku singkirkan!”²⁵



Gambar 16 adegan rambut Geeta di potong

Pada adegan tersebut jelas terlihat bahwa Geeta ataupun Babita tidak memiliki wewenang terhadap dirinya dan masa depannya. Mereka tidak bisa membantah terhadap apa yang telah ayah mereka tetapkan untuk mereka. Semua yang dilakukan Mahavir tentu mendapat kecaman dari masyarakat. Misalnya pemilik arena gulat yang menolak putri-putri Mahavir berlatih gulat di arenanya dan masyarakat desa yang berkomentar negatif tentangnya.

²⁵Dialog Mahavir pada film *Dangal*.

Perkara tersebut bisa dikatakan dengan istilah gender dan subordinasi. Dalam hal ini hubungan antara laki-laki dan perempuan selalu mengklaim bahwa laki-laki sebagai subjek, sedangkan perempuan objek. Oleh sebab itu, ketika perempuan menuntut dirinya menjadi subjek maka laki-laki tidak serta merta menerimanya. Agar laki-laki selalu ingin bebas atau eksistensialisme, maka ia harus mensubordinasikan perempuan. Memang demikian bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi sepanjang masa. Anehnya, secara psikologi hal ini diterima bahkan oleh perempuan itu sendiri.²⁶

Melihat perkembangan Geeta dan Babita, Mahavir pun mengikutsertakan Geeta dalam pertandingan gulat.²⁷ Awalnya Mahavir diejek oleh panitia lomba karena membawa pegulat wanita bukan pegulat laki-laki. Bahkan panitia tersebut mengatakan “pak, kalau aku mengadakan lomba masak, itulah saat nona Geeta bisa ikut, ini lomba gulat!”. Sempat terjadi pertengkaran antara Mahavir dengan panitia gulat, namun kemudian para warga melerai mereka. Setelah mempertimbangkan segala keuntungan dan kerugian yang akan di dapat dalam pertandingan gulat perempuan melawan laki-laki. Panitia pada akhirnya memutuskan untuk memperbolehkan Geeta mengikuti pertandingan gulat.

Adegan tersebut kembali menunjukkan konteks India terkait anggapan mereka terhadap perempuan. Dari sudut pandang kosmologi, wanita India merupakan bagian alami dari alam (*nature*), baik dalam imajinasi ataupun prakteknya. Artinya alam sama halnya dengan wanita yaitu memiliki sifat

²⁶Zoer'aini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2009), 48

²⁷Lihat pada gambar 5 adegan Mahavir mendaftarkan Geeta gulat lapangan, menit 00:50:05 film *Dangal*.

feminin. Dia dirawat untuk menghasilkan kehidupan dan memberikan rezeki. Alam yang seperti ini di dalam bahasa India disebut dengan *Prakriti*. Tugasnya yaitu menjaga keseimbangan, tumbuh-tumbuhan dan binatang, sehingga kehidupan dalam segala bentuknya muncul dari prinsip feminin *Prakriti*. Adapun manusia (*Purusha*) dianggap memiliki sifat maskulin yang mendominasi dan mengeskplotasi alam. Akibatnya, pandangan ini menciptakan paradigma pembangunan yang melumpuhkan alam dan wanita secara bersamaan. Sama halnya pada adegan ini yaitu Geeta diterima hanya karena terdapat keuntungan bagi laki-laki.²⁸

Setelah melewati pertandingan pertamanya. Mahavir kemudian mengikutsertakan Geeta dalam berbagai pertandingan gulat sampai kepada pertandingan nasional. Sayangnya, keputusan yang dibuat oleh Mahavir tidaklah didukung oleh pemerintah dan pimpinan kantornya. Pada adegan tersebut terlihat bahwa ketidakadilan gender yang terjadi di India tidak hanya dikalangan masyarakat melainkan juga terjadi dibagian pemerintahannya.²⁹

India kerap kali dikaitkan dengan presentasi ketimpangan gender yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kedudukan perempuan bagi masyarakat India dipandang sebelah mata dibandingkan laki-laki. Perempuan India terjebak di dalam marginalisasi dan subordinasi yang mengakibatkan mereka tidak dapat keluar dari ranah domestik. Adegan dalam film *Dangal* juga ikut menampilkan diskriminasi gender dibagian pemerintahan, yaitu pada saat Mahavir meminta

²⁸Vandana Shiva, *Staying Alive Women, Ecology and Survival in India* (New Delhi: Kali For Women, 1988), 37-39.

²⁹Lihat pada Gambar 2 dan 3 adegan subordinasi pemerintah terhadap perempuan, menit 00:57:38 pada film *Dangal*.

bantuan kepada pemerintah yang menjabat. Anggota pemerintah itu malah membalasnya dengan kalimat “apa bagusya menjadi pemenang di tingkat provinsi, apalagi itu hanyalah gulat wanita”. Ucapan tersebut menunjukkan kurangnya apresiasi pemerintah terhadap prestasi perempuan yang mana semua itu akan berdampak pada kesetaraan gender.

Narasi tersebut sesuai dengan konteks India. Pada bidang politik partisipasi perempuan India juga dibatasi. Misalnya di Bangladesh, akses perempuan dalam memilih pekerjaan di sana lebih sempit dan penghasilan mereka juga lebih rendah dibandingkan laki-laki. Ketika perempuan mengambil pekerjaan, mereka tetap harus melakukan peran tradisional mereka sebagai perempuan. Akibatnya, lebih mudah bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politik tingkat lokal dibandingkan tingkat pemerintahan nasional. Hal ini juga berkaitan dengan kriteria kelayakan dimana tingkat nasional lebih ketat dibandingkan tingkat lokal dan tentu mempersulit perempuan dalam partisipasinya.³⁰

C. Oposisi Biner dalam Film *Dagal*

Oposisi biner merupakan aspek penting yang berfungsi untuk menerangkan bagaimana manusia berpikir, bagaimana manusia memperoleh makna, dan bagaimana manusia dalam memahami realitas menggunakan sistem perbedaan antara dua kondisi. Oposisi biner dalam sebuah narasi bertujuan untuk mengungkapkan makna dibalik sebuah cerita dengan menunjukkan perlawanan

³⁰Pranab Kumar Panday, *Women's Political Participation in Bangladesh Institutional Reforms, Actors and Outcomes* (London: Springer, 2013), 28-29.

yang lebih inferior. Misalnya mengungkapkan makna putih itu baik dengan menunjukkan makna hitam itu buruk. Artinya menemukan oposisi biner akan menemukan bagaimana logika mensuperiorkan suatu narasi dalam membentuk suatu cerita.³¹

Oposisi biner pada film *Dangal* merupakan rangkaian adegan-adegan yang disusun secara rapi tanpa adanya kerancuan dan keraguan, guna membentuk satu tujuan pemaknaan yaitu emansipasi gender. Oposisi biner dibentuk melalui rangkaian adegan yang mendukung hasil yang diinginkan oleh narator. Oleh karena itu, pembentukan oposisi biner akan selalu berhubungan dengan wacana disekitarnya baik berupa teks ataupun konteks. Pembentukan oposisi biner tersebut dapat dilacak menggunakan metode logosentrisme yang sebelumnya sudah pernah dibahas. Hal ini dikarena tujuan utama logosentrisme yaitu menunjukkan makna yang bersifat totalisan (oposisi biner).³²

Melalui rangkaian adegan dapat dilihat bahwa adegan-adegan tersebut menghantarkan pemikiran penonton menggunakan sistem pemaknaan logosentrisme. Diawali ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat Balali, sudut pandang tokoh utama, sampai kepada perubahan pemikiran, dan akhirnya memperjuangkan kesetaraan gender. Semua itu bertujuan untuk menimbulkan relasi yang jelas di setiap adegan menuju oposisi biner.³³

³¹Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2017), 166.

³²Aprinus Salam dan Ramayda Akmal, *Pahlawan dan Pecundang Militer dalam Novel-novel Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), 8-10.

³³Yasraf Amir Piliang, "Reposisi, Reinterpretasi dan Reimajinasi Keindonesiaan", dalam Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko, eds. *Reinventing Indonesia Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Mizan, 2008), 152-153.

Oposisi biner merupakan sistem yang menunjukkan pemaknaan yang bersifat totalitas antara dua kubu yang saling berlawanan atau oposisi, yang mana salah satunya dianggap lebih dari yang lainnya. Misalnya pada menit 00:22:55 adegan Mahavir mulai mempersiapkan kedua putrinya untuk bergulat dengan menerapkan berbagai macam latihan. Kehidupan Geeta dan Babita seketika berubah layaknya kehidupan pegulat yang harus menerima banyak latihan. Berbagai macam latihan diterapkan Mahavir dengan tujuan menjadikan kedua putrinya berkualitas.³⁴



Gambar 17 adegan didikan Mahavir terhadap putri-putrinya.

Adegan tersebut berlawanan dengan adegan pada menit 00:34:21 yang menunjukkan cibiran dari para penduduk. Ada yang mengatakan bahwa “anak perempuan cocoknya di dapur bukan bergulat”, adapula yang mengatakan “Mahavir Singh sudah gila, tak tahu malu menyuruh anak perempuan memakai celana pendek dan melawan anak laki-laki”.³⁵ Melalui adegan perlawanan tersebut menjadikan perjuangan Mahavir seolah-olah perjuangan yang nyata ditengah-tengah masyarakat patriarki.

³⁴Jos Daniel Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), 219.

³⁵Dialog cibiran masyarakat terhadap didikan Mahavir kepada putri-putrinya.



Gambar 18 adegan cibiran masyarakat terhadap kelakuan Mahavir.

Pada saat itu strukturalisme mengambil posisinya. Sesuai dengan teori Ferdinand de Saussure bahwa, makna diciptakan melalui suatu sistem perbedaan yang terstrukturkan dalam bahasa. Makna diproduksi lewat sebuah proses seleksi dan kombinasi tanda-tanda dalam dua aksis (poros). Aksis sintagmatik misalnya kalimat, dan aksis paradigmatik misalnya sinonim. Keduanya diorganisasikan menjadi sebuah sistem pemaknaan, sehingga kita harus menganalisis lewat oposisi biner antara pasangan-pasangan tanda. Misalnya hitam hanya memiliki makna dalam hubungannya dengan putih. Sama halnya dengan apa yang dilakukan Mahavir dianggap salah, hanya jika ada perlakuan yang menurut masyarakat benar dilakukan untuk anak perempuan. Yaitu membiarkan anak perempuan untuk memasak bukan bergulat.³⁶

Terjadi konsep baik dan buruk di dalam film *Dangal*. Konsep tersebut menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan Mahavir merupakan sesuatu yang baik, sedangkan yang dilakukan masyarakat selama ini merupakan sesuatu yang buruk. Namun di dalam film, keduanya diberikan pelabelan yang berbeda atau kebalikan. Oleh sebab itu, Mahavir yang melatih putri-putrinya seperti laki-laki

³⁶Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, 21-22. Baca juga tulisan Muhammad al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 29. Pada bagian melampaui strukturalisme, menuju emansipasi teks.

ditentang dan dicibir habis-habisan oleh masyarakat, sedangkan perlakuan masyarakat yang mengkawinkan putri berusia 14 tahun diterima dan dirayakan dengan meriah.



ditentang, dikecam, dianggap buruk



Diterima, diikuti, dianggap benar

Gambar 19 Oposisi biner

Bagi para penonton film *Dangal*, apa yang dilakukan Mahavir tidaklah salah. Hal ini dikarenakan itu semua merupakan langkah-langkah yang harus diambil untuk menciptakan kesetaraan gender. Adapun yang salah adalah perlakuan masyarakat yang selama ini membiarkan keluarga mereka terkungkung dalam ketidakadilan gender secara terus menerus. Semua itu bertujuan untuk memunculkan spirit film yang berupa emansipasi gender.

Puncak dari pemaknaan oposisi biner muncul pada menit 00:44:20. Pada saat Geeta dan Babita kelelahan dan tidak menginginkan berlatih lagi. Kemudian teman Geeta yaitu Sunita menyadarkan mereka tentang tujuan Mahavir memperlakukan mereka. Geeta sempat marah terhadap keributan yang telah dibuat oleh ayahnya. dia pun berucap “semoga Tuhan tidak akan memberi siapa pun ayah seperti itu”. Seketika Sunita yang malam itu tengah dinikahkan berucap:

“aku berharap Tuhan memberiku ayah seperti itu, setidaknya ayahmu memikirkan kalian. Kalau tidak, kehidupan kita ini, begitu anak perempuan lahir, ajari dia memasak dan bersih-bersih, suruh dia melakukan semua tugas rumah tangga dan begitu berusia 14 tahun,

kawinkan dia, menyingkirkan “beban” itu! dan serahkan dia kepada seorang laki-laki yang tak pernah ia lihat sebelumnya, buat dia mengandung dan membesarkan anak-anaknya, itulah yang cocok untuknya, setidaknya ayahmu menganggapmu anaknya, ia berjuang melawan seluruh dunia, ia diam saja membiarkan ejekan mereka. Mengapa?, agar kalian berdua memiliki masa depan dan kehidupan. Lalu apa yang salah darinya?”³⁷

Ucapan Sunita menyadarkan Geeta dan Babita dengan apa yang saat ini diperjuangkan oleh ayahnya. Oleh sebab itu Geeta dan Babita mulai rajin melakukan latihan. Mereka ikut semangat dan berjuang agar apa yang diperjuangkan ayahnya berhasil. Ucapan Sunita, merupakan narasi yang paling kuat yang membentuk oposisi biner berupa perjuangan melawan ketidakadilan gender. Melalui ucapan Sunita yang diikuti dengan perubahan sikap Geeta dan Babita. Menjadikan tujuan utama narasi tersampaikan menggunakan pemaknaan yang bersifat logosentrisme menuju oposisi biner. Dengan kata lain, apa yang dilakukan Mahavir merupakan sesuatu yang tepat.

Oposisi biner pada adegan ini kembali membentuk penilaian antara baik vs buruk. Apa yang dilakukan Mahavir dianggap buruk oleh Geeta karena memermalukannya serta membuatnya kelelahan, sedangkan menurut Sunita apa yang dilakukan Mahavir dianggap baik. Hal ini disebabkan India pada saat itu memperlakukan anak perempuan seperti benda, yang dibesarkan hanya untuk diperintah dan dinikahkan pada umur 14 tahun. Berdasarkan dua kondisi tersebut terlihat bahwa, salah satunya dianggap lebih superior dibandingkan yang lainnya. Sehingga, pada adegan selanjutnya tokoh mengikuti atau lebih memilih oposisi yang disuperiorkan oleh narasi.

³⁷Dialog yang disampaikan Sunita kepada Geeta, Babita, dan Omkar.

Kemenangan demi kemenangan diraih oleh putri-putri Mahavir. Hal itu menunjukkan bahwa, keberhasilan Mahavir dalam memperjuangkan kesetaraan gender dimulai dari anaknya. Berdasarkan nasehat-nasehat dari Mahavir juga jelas terlihat oposisi biner dari film. Misalnya pada adegan terakhir, saat Mahavir memberikan nasehat untuk Geeta yang akan melakukan pertandingan final melawan pegulat wanita dari Australia.

Hanya ada satu siasat untuk besok anakku, kau harus bertarung dengan cara yang akan diingat semua orang, kalau kau mendapat perak cepat atau lambat kau akan dilupakan, kalau kau dapat emas kau akan menjadi contoh, dan contoh itu diajarkan nak, tidak akan dilupakan. Lihat gadis-gadis itu, kalau kau menang besok, kau tidak akan menang sendirian, jutaan gadis seperti mereka akan menang bersamamu, itu akan menjadi kemenangan bagi tiap gadis yang dianggap lebih rendah dibandingkan anak laki-laki, yang dipaksa untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, yang dinikahkan hanya untuk membesarkan anak, pertandingan besok adalah yang terpenting sebab besok kau tidak hanya melawan orang Australia itu, tetapi semua yang memandang perempuan lebih rendah.³⁸

Terlihat jelas bahwa kemenangan Geeta bukanlah tanpa tujuan atau hanya untuk dirinya saja, melainkan untuk memperjuangkan kesetaraan gender yang selama ini telah terstruktur atau tersistem selama berabad-abad. Perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki dan sikap seperti itu merupakan nilai yang buruk yang harus dihancurkan. Kemenangan Geeta muncul sebagai oposisi biner superior, karena dengan kemenangan yang dia raih, dia berhasil selangkah lebih maju dalam menjadikan wanita setara dengan laki-laki. Adapun oposisi biner inferiornya merupakan patriarki yang selama ini telah terlogosentris di masyarakat.

³⁸Dialog Mahavir saat memberi nasehat kepada Geeta di dalam film *Dangal*.

Adegan demi adegan disusun dengan rapi oleh narator, sehingga membentuk pemaknaan yang bersifat logosentrisme. Sesuai dengan logika masyarakat dan berkaitan langsung dengan teks serta konteks film tersebut. Hal ini membentuk narasi yang bersifat oposisi biner yang mana alurnya memiliki berlapis-lapis struktur yang membentuk oposisi hierarki dari bawah sadar menuju kesadaran.³⁹

Berawal dari ketidakadilan gender yang terjadi di sekeliling Mahavir menuju perjuangan Mahavir melawannya. Berakhir dengan keberhasilannya dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Semua itu dikemas oleh narator melalui rangkaian-rangkaian adegan yang setiap adegannya saling mendukung satu sama lain. Dengan menampilkan pahitnya ketidakadilan gender maka menjadikan emansipasi gender melalui gulat sebagai jalan keluarnya. Inilah yang dinamakan oposisi biner yang dirangkai sedemikian rupa, agar tidak ada keraguan di dalamnya.

D. *Differance* pada Film *Dangal*

Differance merupakan penundaan terhadap kepenuhan makna melalui perbedaan antar penanda. Secara rinci *différance* merupakan strategi permainan yang tidak terencana dengan tujuan mengusik stabilitas teks dan mencairkan pengertian tunggal yang terbentuk melalui oposisi atau hierarki yang dibangun oleh teks. Konsekuensinya, makna tidak dapat sepenuhnya dipahami sebagai

³⁹Jacques Derrida, *Writing and Difference*, terj. Alan Bass (London: Routledge Classics, 2002), 25-27. Lihat Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*, 107.

kehadiran penuh atau totalitas, tetapi terus menerus terlepas dari setiap upaya memastikannya.⁴⁰

Film *Dangal* sebagai film India populer yang menjawab ketidakadilan gender memiliki makna-makna yang bersifat logosentrisme dalam membentuk totalitas. Melalui metode *differance* Jacques Derrida maka film *Dangal* akan dibedakan menjadi dua pemaknaan. Antara yang bisa dikonsepsikan melalui akal, dan yang menerima identitas melalui suatu konsep. Perbedaan yang dimaksud disini bukanlah suatu identitas dan bukan pula merupakan perbedaan dari dua identitas yang berbeda. Melainkan perbedaan adalah perbedaan yang ditunda (*defer*) atau menangguhkan (*to deffer*). Jadi makna dalam film ini untuk sementara ditangguhkan atau ditunda sampai ada orang atau benda yang merasa pantas untuk memilikinya.⁴¹

Berdasarkan logosentrisme dan analisis gender, ketidakadilan yang dialami Geeta dan Babita mengalami tekanan tumpang tindih. Artinya di samping terintimidasi oleh masyarakat mereka juga terdominasi oleh ayahnya. Hal ini disebabkan perempuan hidup dengan laki-laki dan terikat oleh tempat tinggal, pekerjaan, rumah tangga, status ekonomi, nilai-nilai tradisi dan kedudukan sosial berdasarkan hubungan dengan laki-laki. Sekilas, kesadaran akan ketidakadilan gender yang dimunculkan di dalam narasi film bukan sebagai konsep intelektual, melainkan lebih sebagai sikap mental yang ditentukan orang lain, yaitu Mahavir.⁴²

⁴⁰Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 87-88.

⁴¹John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto, 171.

⁴²Julia Suryakusuma, *Agama, Seks, dan kekuasaan* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 140-142.

Berdasarkan teori tadi terdapat beberapa adegan yang dapat menjadikan narasi emansipasi gender pada film *Dangal* tergoyahkan. Akibatnya, makna yang sebelumnya merupakan totalitas tidak dapat lagi dimaknai sebagai sesuatu yang bersikap totalitas. Melainkan terjadi temporisasi atau pemberian waktu agar terlihat bahwa sebuah teks itu terbuka. Artinya dapat memiliki makna yang berubah-ubah, karena tidak ada penafsiran yang bersifat totalitas. Berikut akan dipaparkan adegan-adegan dalam film *Dangal* yang menjadikan pemaknaan sebelumnya harus ditangguhkan:



Gambar 19 adegan Mahavir menyadari ketimpangan gender

Adegan pada menit 00:19:11 disaat Mahavir tengah menyadari bahwa mendali emas tidak hanya untuk seorang putra tetapi juga dapat dimenangkan oleh seorang putri. Melalui adegan ini terlihat sisi keegoisan dari Mahavir yang memaksa putrinya untuk mengikuti jejak langkahnya atau melanjutkan cita-citanya. Pada adegan ini penulis melakukan penundaan pemaknaan dan mencoba menampilkan makna-makna lain dibalik keputusan Mahavir.

Mahavir menginginkan putri-putrinya untuk bergulat dan memenangkan mendali emas. Pertanyaannya adalah mengapa olahraga yang diangkat merupakan olahraga gulat. Padahal masih banyak olahraga lain yang dianggap lebih populer

di India. Misalnya kriket, badminton, dan catur. Bahkan India dikatakan sebagai Negara kriket, sebab olahraga ini merupakan olahraga nomor satu diminati masyarakat India. Olahraga gulat menjadi tema sentral di dalam film ini dikarenakan beberapa alasan:

1. Gulat merupakan olahraga yang paling banyak ditonton di India, sebab Gulat tradisional dilestarikan oleh masyarakat India sebagai bagian dari kebudayaan. Bahkan remaja dan anak-anak di India kebanyakan mengikuti gulat.⁴³ Oleh Karena itu mengangkat tema gulat menjadi sesuatu yang menarik bagi masyarakat India.
2. Diangkatnya tema gulat pada film ini tidak lepas dari kurangnya peminat gulat tradisional. Hal serupa dimunculkan di dalam film pada menit 00:50:42.⁴⁴ Melalui film ini gulat akhirnya kembali diminati dan gulat tradisional kembali terekspose.
3. Dari dulu gulat tradisional hanya diminati oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan gulat tradisional merupakan tontonan terbuka dan memiliki aturan yang berbeda dengan gulat yang diolimpeadekan.⁴⁵ Dengan hadirnya film *Dangal* yang mengangkat olahraga gulat wanita menjadikan gulat tradisional juga diminati oleh wanita.
4. Gulat merupakan olahraga yang jelas menggunakan fisik atau kekuatan. Terlihat dari tampilan para pegulat laki-laki yang menampilkan otot-otot

⁴³Bangkapos.com, “Rakyat India Gila Olahraga, Bukan Sepak Bola tapi Olahraga Penuh Kekerasan ini” dalam <http://bangka.tribunnews.com/>, diakses pada 6 Maret 2019.

⁴⁴Lihat lampiran gambar 20 paada film *Dangal*.

⁴⁵Berdasarkan film *Dangal*. Gulat tradisional memiliki aturan bertahan selama mungkin sampai pegulat tersebut berhasil melakukan gerakan mengunci dan lawan gulatnya menyerah. Adapun gulat olimpeade, pegulat harus mengejar angka dengan teknik menyerang dalam batas matras tertentu. Gulat ini dibagi dalam 3 ronde dan masing-masing ronde diberi waktu 2 menit.

mereka.⁴⁶ Dengan menjadikan Geeta sebagai seorang pegulat jelas melawan stereotip yang menyatakan bahwa perempuan lemah.

Berdasarkan empat alasan tersebut menjadikan sebuah persepsi. Bahwa tidak salah jika Mahavir mencoba melawan sistem patriarki di masyarakat dengan menggunakan kekuasaannya terhadap putri-putrinya, karena dengan menjadikan putrinya seorang pegulat, Mahavir Singh Phogat telah menghancurkan batasan-batasan stereotip yang selama ini melekat pada perempuan.

Gulat bebas atau gulat tradisional merupakan sebuah tontonan udara terbuka yang memperlihatkan dua orang beradu kekuatan untuk saling menjatuhkan.⁴⁷ Misalnya pada menit 00:52:03 adegan Geeta melawan Jassi yang merupakan pegulat terbaik di Rohtak. Pada saat itu untuk pertama kalinya dalam sejarah Rohtak seorang perempuan melawan laki-laki dalam gulat bebas. Oleh sebab itu, masyarakat desa Rohtak berdatangan untuk menyaksikan pertandingan mereka.



Gambar 22 adegan Geeta melawan Jassi dalam gulat lapangan.

Adegan tersebut merupakan adegan yang menjadikan Geeta sebagai tontonan oleh banyak pria, sehingga terjadi berbagai penilaian terhadap tubuh

⁴⁶Lihat lampiran gambar 21 pada film *Dangal*.

⁴⁷Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, terj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 3.

Geeta. Misalnya dia hanya mampu bertahan beberapa detik, apa dia akan bertarung menggunakan celana pegulat *langot*, aku berharap pakaiannya sobek, dan lain sebagainya. Tidak dipungkiri daya tarik perempuan dalam bergulat menjadikan para laki-laki mau berdesakan untuk menontonnya. Bahkan ketika Geeta tidak memenangkan pertandingan tersebut dia tetap mendapatkan uang yang lebih besar dari si pemenang. Hal ini menunjukkan terdapat kepuasan dari para penonton yang saat itu menyaksikan Geeta bergulat ditengah lapangan terbuka melawan seorang laki-laki.

Perempuan memang selalu terikat dengan penilaian laki-laki. Misalnya pemilihan aktris harus sesuai dengan karakter yang dimainkan dan yang paling sering menerima tawaran adalah aktris cantik, tenar, bagus aktingnya, dan memiliki tubuh yang indah. Pada taraf ini memunculkan masalah gender yang berkaitan dengan hasrat dan kekuasaan seperti dikotomi pria (aktif) wanita (pasif). Tatapan pria secara khusus digunakan untuk mengontrol dan memperoleh kesenangan seksual dari wanita. Hal itu merupakan hasrat maskulin yang dipuaskan dan kesenangan maskulin yang diperoleh dari tatapan, sedangkan wanita hanyalah sebagai objek yang dipandang. Hal serupa juga dimunculkan pada adegan tersebut pada saat Geeta berada ditengah-tengah arena gulat yang ditonton oleh banyak laki-laki. Geeta pada saat itu hanyalah sebagai sebuah objek gender yang berkaitan dengan hasrat dan kekuasaan maskulin.⁴⁸

⁴⁸Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Kelas, dan Gender*, terj. Idi Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara (Yogyakarta: Jalasutra, 2015), 164-165. Danarto, "Perempuan, Pasar Film, dan Kekuasaan" dalam Idi Subandy Ibrahim, eds. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 123.

Makna adegan tersebut penulis tangguhkan dengan menampilkan sisi-sisi lain yang memiliki makna tersirat. Dari adegan hampir semua penonton meremehkan Geeta sebagai seorang perempuan, namun Mahavir tidak tergoyahkan sedikit pun. Berdasarkan kemantapan Mahavir yang membiarkan Geeta melawan pegulat terbaik, bukan untuk menjadikan putrinya bahan tontonan. Melainkan untuk menunjukkan bahwa putrinya sebagai perwakilan perempuan mampu melawan laki-laki yang berotot di dalam gulat.



Gambar 23 adegan ketegangan penonton melihat pertandingan Geeta.

Dengan menampilkan ekspresi penonton yang tegang karena terbawa suasana menjadikan makna dalam narasi awal tergoyahkan. Artinya para penonton yang semuanya laki-laki, saat itu mengakui kemampuan Geeta. Adegan tersebut diperkuat lagi dengan kecurangan yang dilakukan oleh Jassi. Dia memukul kepala Geeta dengan keras, padahal memukul kepala tidak diperbolehkan di dalam gulat. Hal itu menunjukkan Jassi sebagai seorang laki-laki handal dan berotot sempat kewalahan dalam menghadapi Geeta yang merupakan pegulat pemula dan perempuan.

Melalui ketegangan yang dihadirkan pada adegan Geeta melawan Jassi menjadikan spirit film jelas terlihat yaitu emansipasi gender. Geeta

memperjuangkan kesetaraan gender melalui gulat, karena gulat merupakan olahraga yang selama ini dicap sebagai olahraga laki-laki. Gulat adalah olahraga yang mengandalkan fisik dan melalui fisik pula Geeta membuktikan perempuan pun memiliki kekuatan. Diiringi dengan *soundtrack* ‘*Dhaakad*’ membuat Geeta dan Babita sebagai gadis hebat yang mampu melawan laki-laki. Bahkan diantaranya, ada beberapa pegulat laki-laki yang tidak berani melawan Geeta dalam begulat.



Gambar 24 adegan laki-laki mengakui kehebatan Geeta

Adegan demi adegan tersusun dengan rapi guna membentuk makna yang dominan dalam narasi. Melalui *Differance* sebuah penanda tidak serta merta menjadi jelas, karena penanda menunjukkan kepada apa yang tidak ada, sehingga makna pun menjadi tidak ada. Artinya makna terus bergerak atau tertunda di sepanjang mata rantai penanda dan kita sebagai pembaca tidak bisa memastikan persisnya, karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda.⁴⁹

Dalam rangka pelacakan jejak, kata “tanda” harus diletakkan di bawah tanda silang: “tanda adalah sebutan- jelek terhadap sesuatu”. Tanda akan selalu mengarah pada tanda lain, satu tanda akan menggantikan tanda yang lain sebagai

⁴⁹Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postruktualisme dan Posmodernisme*, terj. Medhy Aginta Hidayat (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 47-48.

penanda dan petanda. Oleh sebab itu, Derrida menganggap tanda harus dibaca dalam pengertian disilang, selalu dimuati jejak-jejak tanda lain yang tidak pernah muncul secara utuh. Hal ini dikarenakan pada setiap tanda terdapat jejak-jejak kata lain yang dipinggirkan tanda tersebut.⁵⁰

E. Dekonstruksi dan Pertarungan Narasi Gender Pada Film *Dangal*

Dekonstruksi merupakan cara atau metode dalam membaca teks. Unsur-unsur yang dilacak dekonstruksi untuk kemudian dibongkarnya bukanlah inkonsistensi logis. Bukan argumen yang lemah atau premis tidak akurat yang terdapat di dalam teks, melainkan unsur yang menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut bermakna. Jadi yang di dekonstruksi dari film *Dangal* berupa sistem patriarki yang telah terlogosentris di masyarakat India.⁵¹

Adapun langkah-langkah dekonstruksi Derrida yaitu: pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks. Maksudnya menentukan pemaknaan yang dianggap istimewa di dalam sebuah teks. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik. Artinya hak istimewa tersebut diberikan kepada makna yang berlawanan. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.⁵²

Dekonstruksi jika diterapkan dalam sebuah narasi merupakan teori yang mencoba melawan oposisi biner menggunakan kontradiksi-kontradiksi inheren.

⁵⁰Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar* . terj, Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Arruzz , 2003), 27.

⁵¹Chistopher Norris, *Membongkat Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, ter. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2017), 11.

⁵²I. Bambang Sugiharto, *Posrmodernisme Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 43-46.

Caranya yaitu dengan memberikan posisi yang sama pada keduanya, sehingga terjadilah permainan bebas di dalam narasi. kemudian memunculkan berbagai macam pemaknaan yang sebelumnya tidak disadari oleh para pembaca.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa, India merupakan negara yang memiliki sistem patriarki yang amat jelas. Laki-laki India dinggap lebih utama dibandingkan perempuan. Ketidakadilan gender bagi perempuan India telah dialami sejak sebelum Masehi. Bahkan dalam cerita dewa-dewi mereka juga terdapat ketimpangan gender tersebut. Artinya sistem patriarki ini telah terlogosentris atau memiliki bangunan yang kokoh di India. Oleh karena itu, untuk membongkar bangunan kokoh tersebut film *Dangal* menampilkan sosok pegulat wanita yang mengalami buruknya ketidakadilan gender.

Ketika narasi film disandingkan dengan narasi yang ada di masyarakat, maka pertarungan antar narasi tidak bisa dihindari. Plot dan setting film akan menunjukkan bagaimana setiap tanda menunjukkan makna dominannya, sedangkan logosentrisme di masyarakat memperkokoh sistem patriarkinya. Misalnya pada adegan awal, saat Mahavir sangat menginginkan seorang putra agar bisa menjadi penerusnya. Adegan tersebut merupakan pengantar yang menunjukkan bahwa Mahavir memiliki pemikiran yang sama dengan warga desa yaitu lebih mengutamakan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.⁵³

Adegan tersebut jelas menyesuaikan dengan konteks masyarakat India pada umumnya. Di mana setiap keluarga menginginkan anak laki-laki sebagai penerus keluarga. Dengan menyesuaikan antara teks dan konteks film tersebut,

⁵³Lihat gambar 6 adegan Mahavir menginginkan anak laki-laki.

menjadikan para penonton mengikuti alurnya sesuai dengan kehendak narator. Para penonton dibuat untuk menyadari bahwa selama ini laki-laki India selalu diberikan hak yang lebih dibandingkan perempuan. Karena itu tidak heran narasi awal memunculkan anak laki-laki yang menjadi harapan utama Mahavir.⁵⁴

Perubahan sudut pandang Mahavir tentang gulat menjadi awal perjuangan Mahavir untuk membela kesetaraan gender. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian logosentrisme, keputusan Mahavir ditentang oleh masyarakat dan istrinya. Adegan tersebut tidak hanya menunjukkan bagaimana sistem patriarki mempengaruhi masyarakat, tetapi juga bagaimana sistem itu mempengaruhi psikologi perempuan. Oleh sebab itu, Daya Shobha ditampilkan dengan keadaan khawatir, jika terjadi sesuatu kepada putri-putrinya.

Film *Dangal* mencoba mendekonstruksi sistem patriarki yang ada di masyarakat. Adapun caranya dengan melatih Geeta dan Babita gulat, sedangkan Omkar memasak. Melalui sikap tegas yang dimiliki Mahavir menjadikan batasan-batasan ruang yang tergenderkan menjadi buram. Dengan memburamkan batasan antara sifat maskulin yang hanya dimiliki oleh laki-laki dan sifat feminin yang hanya dimiliki oleh perempuan. Maka menjadikan apa yang dilakukan Mahavir sebagai sebuah perjuangan melawan ketidakadilan gender.⁵⁵

⁵⁴Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2017), 1-4.

⁵⁵Rebeka Harsono, "Gerakan Perempuan: Antara Kepentingan Perempuan dan Politik Gender" dalam Irwan Abdullah, eds. *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 282.



Gambar 25 adegan Mahavir mengajari Omkar memasak

Hal ini sejalan dengan pemikiran feminis Julia Kristeva. Menurutnya identitas seksual bukanlah sebuah esensi melainkan persoalan representasi. Oleh sebab itu, di dalam diri laki-laki dan perempuan terdapat maskulinitas dan femininitas dalam tingkatan tertentu. Sifat maskulin seperti gulat bisa saja dilakukan oleh perempuan dan sifat feminin seperti memasak bisa saja dilakukan oleh laki-laki. Sayangnya yang salah selama ini adalah tatanan simbolis patriarkis yang berusaha menetapkan semua perempuan sebagai makhluk feminin dan semua laki-laki maskulin.⁵⁶

Selama ini anak perempuan selalu diperlakukan dengan cinta dan kelembahlembutan. Dengan kata lain, lahirlah perempuan yang memiliki berbagai keterampilan seperti ibunya atau bisa disebut sebagai femininitas. Sebaliknya, pendidikan yang diterapkan oleh Mahavir untuk putri-putrinya tidaklah sama dengan masyarakat pada umumnya. Mahavir mencoba mengubah dan menantang kebiasaan tersebut agar menghasilkan konsep baru terkait maskulinitas dan femininitas.

⁵⁶Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, 321.

Misalnya adegan pemotongan rambut yang dilakukan Mahavir terhadap Geeta yang dimaknai sebagai sistem patriarki. Padahal dibalik keputusan Mahavir tersebut juga terselip sisi emansipasi gender. Sisi tersebut muncul melalui perlakuan Mahavir yang berbeda dalam memperlakukan anak perempuan. Geeta dan Babita harus menghadapi sikap ayahnya yang tegas, penuh disiplin dan cenderung keras kepala. Tujuannya untuk melahirkan sisi maskulinitas seperti mandiri dan berorientasi keluar pada diri Geeta dan Babita.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian oposisi biner. Narasi yang paling jelas menunjukkan dekonstruksi terhadap sistem patriarki adalah saat Sunita menyadarkan Geeta. Melalui kalimat yang diucapkan Sunita, spirit film tersampaikan secara gamblang. Adegan tersebut juga memperjelas adegan-adegan sebelumnya yang dianggap masih buram dalam hal emansipasi gender. Ucapan sunita yang dihadirkan narator merupakan perwakilan dari gadis-gadis India yang ingin mencapai cita-cita mereka, namun semua itu tidak dapat mereka raih sebab budaya telah menentukan nasib mereka sejak mereka dilahirkan.

Dekonstruksi merupakan teori yang tidak berpihak kepada totalitas, karena itulah narasi terkuat tadi jika di dekonstruksi juga melahirkan perlawanannya. Misalnya pada adegan saat Geeta kalah melawan pegulat-pegulat wanita di pertandingan internasional. Adegan kekalahan Geeta disebabkan oleh sikapnya yang keras kepala dan tidak menghiraukan keinginan ayahnya. Adegan tersebut kembali menegaskan peran perempuan, bahwa seorang perempuan tidak mampu untuk membimbing diri mereka sendiri tanpa adanya arahan dari laki-laki. Melalui

sikap Geeta yang mencoba lepas dari perintah-perintah ayahnya atau memiliki kebebasan sendiri menjadikan Geeta dianggap sebagai sosok yang egois.



Gambar 26 kebebasan Geeta dan keegoisan Geeta.

Berdasarkan adegan tersebut tampak bahwa ketidaksetaraan gender di dalam media tidaklah ditampilkan secara langsung. Melainkan melalui dunia khayalan yang menarik para konsumennya. Artinya media tidak menunjukkan kepada mereka seperti apa peranan jenis kelamin itu. Melainkan kaum perempuan disosialisasikan dalam menjalankan peranan jenis kelamin melalui representasi kultural yang berusaha membuatnya tampak menjadi hak istimewa alami kaum perempuan. Hal ini mengakibatkan melanggengkan citra perempuan yaitu perempuan yang ideal adalah perempuan yang penyayang, keibuan, mendukung ambisi lelaki, berkorban, empati, dan terpaku pada rumah. Berbeda dengan perempuan yang tidak baik yaitu perempuan yang memberontak, mandiri, egois, mendominasi suaminya dan tidak berada di rumah untuk mengurus keluarga. Artinya media melakukan pemaknaan terhadap sifat perempuan melalui oposisi-oposisi biner yang membedakan antara kenormalan dan penyimpangan. Hasilnya,

perempuan yang normal adalah seperti ini dan perempuan yang menyimpang adalah seperti itu.⁵⁷

Film *Dangal* juga menunjukkan hal yang sama, karena itulah disaat Geeta menginginkan kebebasannya, Geeta malah dianggap sebagai seorang anak yang egois. Dia dianggap tidak memiliki rasa terimakasih kepada ayahnya yang telah menjadikannya seorang juara ditingkat nasional. Hal tersebut terlihat dari ketidakberhasilan Geeta dalam memenangkan beberapa kali pertandingan gulat Internasional. Semua itu merupakan efek yang disampaikan media apabila perempuan mencoba keluar dari kodratnya atau tanpa laki-laki.



Gambar 27 adegan kekalahan Geeta di tingkat internasional

Film-film hindi yang menampilkan perempuan yang lebih mandiri dan tegas memang acap kali diberi akhir yang tidak menyenangkan. Misalnya film *Laadla*, yang menampilkan perempuan mandiri yang tak berperasaan dan tidak memiliki rasa hormat pada tradisi. Dia harus menelan kesalahannya karena ditolak oleh seluruh keluarganya dan harus bersujud di kaki suaminya memohon ampunan. Pada akhir film, dia melayani suaminya makan siang sambil

⁵⁷Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, 327-331. Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya*, terj. Laily Rahmawati (Yogyakarta: Niagara, 2004), 197-198.

mengenakan sari tradisional dan terlihat dia tampil sebagai orang yang lebih bahagia.⁵⁸

Berdasarkan analisis feminisme kajian budaya seperti yang telah dijelaskan tadi, menunjukkan bahwa film *Dangal* jua dapat terdekonstruksi. Artinya Dekonstruksi bukanlah teori yang menolak kebenaran dan bukan pula teori yang berpegang kepada kebenaran. Sebab dekonstruksi hanya mencoba memperlihatkan ketidakmungkinan untuk mencapai sebuah pengertian tunggal terhadap kebenaran. Hal ini dikarenakan kebenaran bertaut dengan sekian banyak permainan bahasa yang bergerak terus menerus dalam sebuah dinamika intertekstual yang tak putus-putus.⁵⁹

Dekonstruksi sepintas seperti menawarkan jalan keluar bagi ketertutupan pengetahuan mengenai film ini, dengan mengumumkan ketidakterbatasan makna yang ada di dalam film. Namun, Jika kita ingin makna yang tepat melalui dekonstruksi maka kita tidak akan pernah menemukan makna yang tepat, karena dekonstruksi akan mendekonstruksi dekonstruksi, sebagai pencarian akan sebuah makna yang memiliki ketidakterbatasan.⁶⁰

⁵⁸Lihat lampiran pada gambar 28 cover film laadla.

⁵⁹Intertekstual adalah sebuah pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks lain. Intertekstual juga dipahami sebagai proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini.

⁶⁰Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar* . terj, Inyiaq Ridwan Muzir (Yogyakarta: Arruzz , 2003), 154.



Gambar 29 adegan kemenangan Geeta pada Commonwealth Games 2010

Kemenangan Geeta di dalam film menunjukkan kegigihan Mahavir dan Geeta dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Selain itu, melalui kemenangan Geeta menunjukkan bahwa film ini melakukan dekonstruksi terhadap logosentrisme patriarki di masyarakat. Film yang diangkat dari cerita nyata ini memperlihatkan sedikit demi sedikit masyarakat mulai berubah dalam memandang perempuan. Awalnya menjadi bahan ejekan berubah menjadi pujian bahkan kebanggaan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian narasi gender film *Dangal* bahwa, narasi emansipasi gender yang menjadi tujuan utama muncul diakhir, pada saat Geeta diberi nasehat oleh Mahavir. Berdasarkan ucapan Mahavir, spirit film kembali dimunculkan dengan gamblang. Kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa kemenangan Geeta sangatlah berarti untuk mendekonstruksi patriarki India. Semua itu menjadi sempurna ketika usaha Mahavir dan keberhasilan Geeta menjadi inspirasi bagi 1000 wanita India untuk menjadi pegulat.

Film *Dangal* menyuguhkan usaha Mahavir dan perjuangan Geeta untuk menyetarakan gender masyarakat India dengan salah satu cara yaitu gulat. Terbukti hal ini diikuti oleh banyak wanita India salah satunya pemenang gulat

putri Asian Games 2018 Vinesh Phogat dari India. Dulu wanita India tidak pernah memenangkan medali emas putri dalam gulat. Namun, setelah Geeta menjadi peraih medali emas pertama maka kemenangan tersebut berangsur-angsur diraih oleh wanita India.

Film *Dangal* yang menampilkan rentang waktu 1988 – 2010 dan dirilis pada akhir tahun 2016. Hal itu menunjukkan dalam jangka 6 tahun antara kemenangan Geeta dan rilisnya film, ketidakadilan gender di India masih kokoh. Tampilnya film *Dangal* bertujuan untuk menginspirasi perempuan menggunakan kisah nyata dari salah satu perempuan India. Selain melakukan dekonstruksi atau mengkritik realitas yang ada di India, film ini juga menginginkan masyarakat membuka perluasan pemahaman terhadap konsep gender. Supaya memperlakukan laki-laki dan perempuan setara, sesuai dengan hak-hak yang harus mereka peroleh.